

Makna Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Akibat Kecelakaan

The Meaning of Life of People with Physical Disability as a Result of an Accident

Herni Danisye Rosyengel Nainiti, Yeni Damayanti & Feronika Ratu*

Program Studi Ilmu Psikologi/Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Submitted: 10 April 2024; Reviewed: 10 April 2024; Accepted: 08 May 2024

*Corresponding Author, Email: feronika.ratu@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada dua orang partisipan yang menjadi penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Informasi mengenai kedua partisipan diungkap menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengambilan data yang utama, dan observasi sebagai teknik pengambilan data pendukung selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori makna hidup dari Victor Frankl. Makna hidup dianggap sebagai hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memaknai kehidupannya dengan cara yang berbeda, AS menerima keadaan dirinya saat lingkungan menerima keadaannya. Sedangkan, YAF menerima keadaan dirinya dengan tidak mempedulikan penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Namun kedua partisipan tetap menghayati kehidupan sebagai rencana dari Tuhan, tetap berusaha untuk bekerja dan melakukan aktivitas yang positif, serta memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi diskriminasi, dan berani menunjukkan kondisi diri sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan AS dan partisipan YAF memiliki makna hidup yang positif.

Kata Kunci: Makna Hidup; Disabilitas Fisik Akibat Kecelakaan.

Abstract

This research aims to determine the meaning of life of persons with physical disabilities due to accidents. This research uses a type of qualitative research. This research was conducted on two participants who were physically disabled due to an accident. The information about both participants is revealed using the interview method as the primary data collection technique, and observation as the secondary data collection technique during the ongoing research. The data analysis technique used in this research is data analysis in qualitative research conducted before, during, and after the field research. This research uses the theory of the meaning of life from Victor Frankl. The meaning of life is considered as a thing that is very important and valuable, as well as giving values for individuals to make an aim or goal in life. The results of the research showed that both participants were able to interpret their lives differently, AS received her condition when the environment received her condition. Whereas, YAF receives his condition without considering the acceptance of his surroundings toward himself. However both participants persist in inspiring life as planned by God, effort persistent for working and doing positive activities, and own patient attitude in confronting discrimination, and brave to show their condition as persons with physical disabilities due to the accidents. This case shows that both AS and YAF participants own the positive meaning of life.

Keywords: *The Meaning of Life; Accidental Physical Disability.*

How to Cite: Nainiti, H.D.R., Damayanti, Y., & Ratu, F., (2024), Makna Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Akibat Kecelakaan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(4): 1484 -1496.



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang selalu mempertanyakan siapa dirinya, keadaan dirinya, dan tujuan hidupnya dalam menjalani kehidupan ini, serta bagaimana menjalani hidup secara konsisten, yang berkaitan dengan pemaknaan hidup dan nilai-nilai keberadaannya (Sihotang, 2009). Manusia pun termotivasi untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik, lebih tinggi, lebih jauh, lebih banyak, dan lebih dalam segala sesuatunya. Keinginan yang semakin meningkat ini merupakan hal yang wajar, namun akan menjadi sulit jika segala keinginan ini bertentangan dengan kemampuan manusia, yaitu salah satunya kemampuan fisik, yang dapat membuat manusia menjadi frustrasi dan mengalami rasa keterasingan (Prayitno dan Amti, 2015). Hal ini dapat terjadi pada manusia yang awalnya memiliki kondisi fisik yang lengkap, namun akibat kecelakaan mereka menjadi kehilangan fungsi salah satu atau beberapa anggota tubuhnya, ataupun diamputasi, dan menjadi penyandang disabilitas fisik.

Jumlah penyandang disabilitas fisik di Indonesia berdasarkan data PPLS (Program Perlindungan dan Layanan Sosial) pada tahun 2012 sebanyak 263.879 jiwa (Diono, 2014). Data dari Dinas Sosial Provinsi tahun 2008, menunjukkan bahwa banyaknya penyandang disabilitas fisik di Nusa Tenggara Timur, yaitu 12.076 jiwa, dan data dari Dinas Sosial Kota Kupang tahun 2018, menunjukkan bahwa banyaknya penyandang disabilitas fisik di Kota Kupang sebanyak 343 jiwa.

Menurut Smart (2014), penyandang disabilitas fisik adalah istilah lain bagi individu yang memiliki hambatan atau kelainan fisik, khususnya anggota tubuh, seperti kaki dan tangan. Penyandang disabilitas fisik dan non disabilitas, keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya, akan tetapi masyarakat cenderung untuk mengasihani dan tidak memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas fisik untuk melakukan pekerjaan, serta adanya keraguan atas kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas fisik. Hal ini tentunya akan memengaruhi eksistensinya (Smart, 2014).

Kondisi penyandang disabilitas fisik di Nusa Tenggara Timur masih belum diperhatikan oleh pemerintah. Penyediaan sarana dan prasarana bagi para penyandang disabilitas fisik di tempat-tempat umum, perkantoran, tempat berbelanja serta tempat rekreasi, tampaknya masih jauh dari perhatian pemerintah. Hampir tak terlihat ada sarana dan prasarana yang disediakan khusus bagi para penyandang disabilitas fisik di tempat-tempat umum (Jahang, 2018). Hal ini disampaikan lebih lanjut oleh ketua Perkumpulan Tuna Daksa Kristiani (PERSANI) pada *workshop* yang mengambil tema meningkatkan pemahaman pemerintah Kelurahan Sikumana tentang konsep dasar disabilitas dan UU penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Ketua PERSANI, Serafina Bete sebagaimana dikutip dalam Lewanmeru (2017) mengatakan bahwa “akses di kantor lurah setempat yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas, yakni tidak ada jalan miring untuk masuk ke dalam kantor”.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari Minggu, 21 Januari 2018 terhadap *significant other* yang mengenal partisipan AS dan YAF, mengatakan bahwa bagi penyandang disabilitas fisik yang terlahir sudah memiliki keterbatasan, akan terbiasa dengan keadaan dirinya, namun penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan akan sulit menerima kondisi dirinya. Menurut *significant other*, kedua partisipan juga merasa sangat berputus asa. Hasil wawancara tersebut didukung dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 10 Februari 2018 dan pada hari Selasa, 20 Februari 2018, terhadap partisipan AS dan YAF, yang mengatakan bahwa kurangnya penerimaan dan dukungan dari keluarga besar dan adanya diskriminasi dari masyarakat sekitar, yang mengakibatkan penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan menjadi tertekan, kurang percaya diri, dan salah satu partisipan pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri. Selain akibat lingkungan sekitar, dalam diri penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan terdapat sikap negatif, yaitu tidak percaya diri, berputus asa, dan tidak mampu menerima kondisi fisik akibat kecelakaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Juriana dan Tim'54 (2016), yaitu penyandang disabilitas fisik memiliki beberapa sikap negatif, yaitu “mempunyai konsep diri yang rendah, merasa rendah diri, menolak kenyataan, mudah putus asa, depresi, frustrasi, merasa tidak berharga, tidak berguna, dan merasa selalu menjadi beban orang lain”.



Terdapat penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan yang dapat memandang kondisi fisiknya secara positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rollo May sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014b) bahwa banyak individu yang sulit menerima kondisi dirinya atau takdirnya. Akibatnya, individu akan melepaskan kebebasan dan melarikan diri dari tanggung jawabnya. Namun, terdapat individu yang mampu menerima kondisi dirinya atau takdirnya, dan mensyukuri kehidupannya serta mampu menjalani kehidupan yang wajar bersama orang lain.

Hal ini bisa terjadi karena adanya nilai positif, yaitu *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) dimana individu menerima segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari (Bastaman, 2007). Tentunya penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan mampu untuk menerima segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari, karena memiliki hasrat untuk hidup bermakna, dan ingin menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan berguna di mata Tuhan. Hal ini dapat terjadi, karena makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007).

Hidup yang bermakna adalah motivasi dan tujuan yang harus diraih oleh setiap orang, karena merupakan gambaran kehidupan yang berkaitan dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan individu (Bastaman, 2007). Hal ini berarti bahwa makna hidup merupakan pemahaman individu tentang potensi yang dimilikinya.

Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti "Makna dalam Derita" (*Meaning in Suffering*) atau "Hikmah dalam Musibah" (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) akan dialami oleh penyandang disabilitas fisik. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan penyandang disabilitas fisik menjadi tidak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 2007).

Ada tiga asas utama dalam makna hidup, yaitu *pertama*, dalam situasi penderitaan atau kepedihan pun, penyandang disabilitas fisik tetap akan menemukan makna hidup. *Kedua*, setiap penyandang disabilitas fisik memiliki kebebasan untuk menemukan makna hidupnya sendiri. *Ketiga*, setiap penyandang disabilitas fisik mampu untuk merubah sikap dalam menghadapi situasi penderitaan yang menimpa dirinya (Bastaman, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat menemukan makna hidup dalam kondisi yang paling buruk, seperti mengalami kecelakaan dan menjadi penyandang disabilitas fisik, kemudian secara bebas dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab untuk menghadapi hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari Puspasari dan Alfian, ditemukan bahwa penyandang disabilitas fisik akan tetap menemukan makna hidup walaupun mengalami penderitaan, seperti kehilangan salah satu fungsi tubuh.

Namun, makna hidup memiliki sifat yang unik dan pribadi, yaitu hal yang dianggap bermakna bagi seseorang, belum tentu dianggap bermakna oleh individu yang lain. Hal yang dianggap bermakna hari ini oleh seseorang, belum tentu akan bermakna bagi orang lain pada situasi tertentu (Bastaman, 2007). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang "**Makna Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Akibat Kecelakaan**".

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna, dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Selain itu, triangulasi

yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data, yaitu triangulasi sumber dengan menggunakan *significant other*.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan, yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilakukan di beberapa lokasi, yaitu di rumah dan di tempat partisipan bekerja, yang disesuaikan dengan keadaan serta kepentingan partisipan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara semiterstruktur, yang berisi semua pertanyaan besar dengan kemungkinan pertanyaan menyelidik di bawah masing-masing pertanyaan (Stewart dan Cash, 2012). Kemudian jenis observasi yang digunakan, yaitu observasi partisipasi moderat dimana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar (Sugiyono, 2017). Sedangkan, teknik pencatatan observasi yang digunakan, yaitu teknik pencatatan checklist yang pencatatannya berisi suatu daftar kriteria yang harus dijawab “Ya” atau “Tidak” (Kusdiyati dan Fahmi, 2016).

Karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Mengalami kecelakaan dan menyebabkan salah satu atau beberapa anggota tubuhnya diamputasi atau kehilangan fungsi. Alasannya, karena fokus penelitian ini tentang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan;
2. Individu yang sudah mengalami kecelakaan di atas 1 tahun. Alasannya, agar peneliti mudah untuk membahas bagaimana proses kehidupan individu sebelum dan sesudah mengalami kecelakaan;
3. Sudah bekerja minimal 1 tahun. Alasannya, agar peneliti mudah untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kreatif yang berkaitan dengan keterlibatan melakukan suatu pekerjaan;
4. Berdomisili di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Alasannya, karena terdapat kasus tentang penyandang disabilitas akibat kecelakaan di Kupang, Nusa Tenggara Timur, dan peneliti memiliki akses yang memadai untuk melakukan penelitian.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua orang, yang dirasa mampu oleh peneliti, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu peneliti mempertimbangkan tentang individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan; dan disesuaikan dengan karakteristik partisipan penelitian yang telah ditentukan terlebih dahulu. Penelitian ini juga menggunakan data penunjang dari *significant other*, yaitu sebanyak enam orang, yang terdiri dari tiga orang *significant other* dari partisipan 1 dan tiga orang *significant other* dari partisipan 2. *Significant other* tersebut merupakan individu yang memiliki kedekatan hubungan dengan partisipan. *Significant other* dari partisipan 1, yaitu adik sepupu dari partisipan, teman kerja dari partisipan, dan ibu dari partisipan, sedangkan *significant other* dari partisipan 2, yaitu istri dari partisipan, ibu dari partisipan, dan teman kerja dari partisipan. Peneliti menggunakan data penunjang dari *significant other*, agar peneliti mampu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Viktor Frankl, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) (Bastaman, 2007). Selain itu, makna hidup menurut Viktor Frankl adalah makna yang tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Makna hidup adalah sebuah kesadaran akan kemungkinan untuk menyadari hal yang dilakukan saat itu, yang kemudian jika berhasil dipenuhi maka akan menghasilkan penghayatan bahagia (Arroisi dan Mukharom, 2021). Hidup yang bermakna dapat terjadi karena adanya suatu proses keberhasilan yang mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, yaitu dimulai dari adanya pengalaman tragis (*tragic event*), yang membuat AS dan YAF mengalami penghayatan tidak bermakna (*meaningless life*).



1. Partisipan 1 (AS)

Sebelum mengalami kecelakaan, AS sudah bekerja sebagai apoteker. AS pun beraktivitas seperti biasa, yaitu tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun AS mengalami peristiwa tragis, yaitu mengalami kecelakaan yang membuatnya kehilangan fungsi kaki kirinya. Hal ini membuat AS menjadi penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. AS sering mendapatkan diskriminasi dari orang lain atas kondisinya saat ini, yang membuatnya merasa diremehkan. AS akhirnya mengalami penghayatan tidak bermakna, yaitu AS merasa bahwa hidupnya tidak berarti lagi, tidak layak untuk hidup, dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya serta ingin melakukan tindakan bunuh diri.

Selanjutnya, setelah AS mengalami penghayatan tak bermakna, AS mengalami *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu kemampuan individu untuk menghayati dan meyakini nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih, yang dapat menjadikan hidup seseorang berarti (Bastaman, 2007). Nilai-nilai penghayatan berupa cinta kasih terlihat pada saat AS dapat bertahan dan mampu menjalani hidupnya saat ini karena adanya dukungan dari orangtua, keluarga, sahabat, dan pasangannya. SO1, SO2, dan SO3, juga mendukung pernyataan AS, yaitu bahwa AS mampu bertahan karena mendapatkan dukungan dari orangtua, keluarga, dan pasangannya.

AS juga sangat mencintai dirinya serta keluarganya, dan merasa senang saat dirinya diterima dan disayangi oleh keluarga. SO1, SO2, dan SO3, juga mendukung pernyataan AS, yaitu AS sangat mencintai keluarganya, karena keluarganya selalu memberikan motivasi padanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Frankl (1962) sebagaimana dikutip dalam Gladding (2015), yaitu manusia dapat menemukan arti kehidupan dengan mengalami suatu nilai salah satunya cinta. Selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Prayitno dan Amti (2015), salah satu dimensi kemanusiaan, yaitu semua manusia membutuhkan manusia yang lain, dimana tidak ada seorang pun memperoleh kehidupan dan menjalani kehidupannya, apabila tidak ada orang lain yang ikut mengambil bagian dan mendukungnya dalam menjalani kehidupan tersebut. Selain itu juga didukung oleh Sears dkk sebagaimana dikutip dalam Bukhori (2012), yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu lain, dan bantuan yang diberikan berupa partisipasi, motivasi, dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Lebih lanjut disampaikan oleh Sarason dkk sebagaimana dikutip dalam Bukhori (2012), yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Kemudian juga disampaikan oleh Andriani sebagaimana dikutip dalam Nurita, Anggraeni, Tetuko, Abid, dan Husna (2023) bahwa dukungan sosial di sisi lain adalah tindakan membantu atau membantu terkait dengan aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian dalam interaksi dengan orang lain di dekatnya.

Selanjutnya, AS mengalami pemahaman diri (*self insight*) sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, yang memicu munculnya penemuan makna dan tujuan hidup (*finding meaning dan purpose of life*), yaitu AS beriman kepada Tuhan dan memahami bahwa kecelakaan yang dialaminya merupakan teguran dari Tuhan, yang membuat AS menjadi lebih berani dan semangat dalam menjalani hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan SO1 dan SO2, yaitu AS memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan memahami bahwa Tuhan menyayangi dirinya, dengan masih memberikan kehidupan padanya, AS yakin bahwa Tuhan mengizinkannya mengalami kecelakaan, karena ada hikmat dari kecelakaan yang dialami, dan sesuai dengan yang dikatakan SO3, yaitu AS menganggap bahwa kecelakaan yang dialami merupakan teguran dari Tuhan, agar AS dapat memperbaiki dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Willis (2013), yaitu kebebasan fisik boleh dirampas, akan tetapi kebebasan rohani tidak akan hilang dan terampas, yang membuat kehidupan menjadi bermakna dan bertujuan. Oleh karena itu, untuk menunjang kebebasan rohani, dituntut tanggungjawab terhadap Tuhan, diri, dan manusia lainnya, karena menjadi manusia harus memiliki kesadaran dan tanggungjawab.

Selain itu, AS tetap bersyukur dan merasa bahwa hidupnya berarti, karena ia telah memiliki anak, memiliki pekerjaan, dan mampu menginspirasi orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan SO1 dan SO2, yaitu AS merasa hidupnya berarti dan tetap bersyukur, karena AS sudah



memiliki anak, mendapatkan dukungan dari keluarga, serta memiliki pekerjaan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Arif (2016), bahwa bersyukur merupakan suatu perasaan menyenangkan yang berwujud rasa terimakasih atas kebaikan-kebaikan yang kita terima dalam hidup, sehingga manusia dapat mensyukuri segala sesuatu hal yang baik, maupun hal yang tidak baik, di saat senang maupun di saat susah.

Hal-hal ini membuat AS mengalami *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu kemampuan individu untuk menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari (Bastaman, 2007, p. 49). Hal ini terlihat saat adanya perubahan sikap (*changing attitude*), yaitu AS menjadi lebih sabar dalam menghadapi lingkungan sekitarnya, dengan cara tidak membalas diskriminasi yang diberikan oleh orang lain pada dirinya, yang didukung oleh pernyataan SO1 dan SO3, yaitu AS tidak membalas diskriminasi yang diberikan oleh orang lain pada dirinya, dan tidak menghiraukan diskriminasi yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Hal ini didukung oleh McCulloch sebagaimana dikutip dalam Sari (2012), yang menyampaikan tentang sikap pemaafan, yaitu sikap seseorang yang tidak melakukan pembalasan dendam terhadap orang yang telah menyakiti maupun menyinggung perasaannya.

Namun, AS terkadang tidak menerima keadaan fisiknya, karena merasa dirinya diremehkan. Hal ini membuat AS terkadang tidak tepat waktu dalam bekerja, yang terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu terlihat AS terkadang datang tepat waktu dan terkadang tidak tepat waktu datang ke tempat kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa AS mampu menerima keadaan dirinya, saat ia berada pada lingkungan yang juga mampu menerimanya, sedangkan AS tidak mampu menerima keadaan dirinya, saat ia berada pada lingkungan yang dianggap tidak mampu menerima keadaan AS sebagai penyandang disabilitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu AS terkadang belum mampu menerima kondisi dirinya sebagai penyandang disabilitas fisik, seperti teori yang disampaikan oleh Lewis sebagaimana dikutip dalam Ardilla dan Wardani (2021) mengatakan kondisi pada penyandang disabilitas fisik seringkali menghadapkan mereka pada kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan individu yang lain, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi pandangan penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan tersebut tentang keberadaan dirinya, dan akan mempengaruhi pula penerimaan dirinya terhadap kekurangan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan dengan teori *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu kemampuan individu untuk menerima dengan penuh ketabahan, kemudian didukung oleh Feist dan Feist (2006) sebagaimana dikutip dalam Virilia dan Wijaya (2015) yang mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Selain itu, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) menyatakan bahwa seorang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan harus memiliki penerimaan diri yang baik, maka dapat dengan mudah menerima dirinya. Penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat menerima dirinya secara utuh tanpa ada penolakan dalam dirinya, mampu bergaul tanpa ada rasa malu dan selalu berpikir positif terhadap kondisi fisiknya, meskipun bukan hal yang mudah bagi seorang penyandang disabilitas fisik untuk menerima dirinya terutama penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan.

Oleh karena itu, berdasarkan kesenjangan dari hasil penelitian ini dan teori, maka terlihat bahwa dukungan dari lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi AS dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Hal ini didukung oleh teori yang disampaikan Bastaman (1996), bahwa salah satu komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna adalah dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Adapun hasil penelitian dari Angriyani, Oktapia, Mulyo, dan Liyosan (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Dukungan keluarga dan jejaring sosial (teman dan anggota komunitas disabilitas) dapat mengangkat semangat penyandang disabilitas akibat kecelakaan dan membuat



hidup mereka lebih bahagia. Lebih lanjut menurut Abraham H. Maslow sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014a), hal ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan cinta dan keberadaan, yaitu seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara.

Selain itu, AS memiliki keberanian untuk tampil di depan umum dan keberanian untuk menjalani kehidupannya, serta mencintai dirinya. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu AS mampu untuk melayani pengunjung yang datang ke apotek. Hal ini sesuai dengan teori, yang disampaikan oleh Frankl (1962) sebagaimana dikutip dalam Gladding (2015), yaitu manusia dapat menemukan arti kehidupan salah satunya dengan mengalami suatu penderitaan, dimana manusia dapat mencari suatu perilaku yang tepat terhadap takdir yang tidak dapat diubah. Menurut Bastaman (2007), hal ini dapat terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap peristiwa tragis yang menimpa dirinya, yang tidak dapat dihindari dan dirubah.

AS juga ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa ia mampu menikmati hidupnya saat ini serta tidak mengeluh dalam menjalani hidupnya, dan saat bertemu dengan orang lain yang mau mendengarkannya, maka AS mampu untuk menemukan kembali jati dirinya. Menurut Abraham H. Maslow sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014a), hal ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan seseorang untuk mendapatkan penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan, yang orang lain berikan padanya.

Selanjutnya, AS mengalami *creative values* (nilai-nilai kreatif) yang merupakan kemampuan individu dalam menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya (Bastaman, 2007). *Creative values* (nilai-nilai kreatif) terlihat pada saat AS berusaha untuk tetap bekerja dan AS mencintai pekerjaannya saat ini, karena dianggap sudah sesuai dengan profesinya dan sebagai kesempatan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini didukung oleh SO1, yaitu saat ini AS memiliki pekerjaan sebagai seorang apoteker dan memandang pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan keahlian, serta tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan profesinya sebagai seorang apoteker. Pada saat bekerja, AS bertanggungjawab dengan tetap melayani pasien yang datang untuk membeli obat. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu AS terlihat sedang merapikan obat-obatan di apotek tempat AS bekerja, dan saat ada pengunjung yang datang untuk membeli obat, AS segera melayani pengunjung tersebut. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan SO1 dan SO3, yaitu AS memiliki tanggungjawab dalam bekerja.

AS juga membantu teman kerjanya, serta membantu penyelesaian pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan SO1 dan SO2, yaitu AS membantu menyelesaikan pekerjaan dari asisten apoteker, dan sesuai dengan yang dikatakan SO1 dan SO3, yaitu AS tetap tetap mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut Bastaman (1996), hal ini dapat terjadi karena perubahan sikap memicu munculnya semangat hidup dan semangat untuk bekerja, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*).

AS memiliki pemikiran yang positif dan selalu berusaha melakukan suatu hal, yang terbukti dengan AS ingin hidup mandiri, yang terlihat saat AS mampu mengurus anaknya sendiri berdasarkan hasil observasi, yaitu AS sedang mengurus anaknya. Kemudian, AS tetap bekerja. Hal ini dilakukan AS agar ia mampu mencukupi kehidupannya dan anaknya. Alasan lainnya, yaitu AS tidak ingin menjadi beban bagi orangtuanya, dan ingin menunjukkan bahwa ia mampu menjadi lebih baik dan sukses dalam menjalani hidupnya saat ini. Hal ini sesuai dengan teori, yaitu saat makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka manusia seakan-akan terpenggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan manusia pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu (Bastaman, 2007). Menurut Rollo May sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014b), hal ini dapat terjadi karena adanya kebebasan eksistensial yang merupakan kebebasan untuk bertindak, kebebasan untuk bergerak, dan kebebasan untuk meraih tujuan-tujuan yang konkret berdasarkan pilihan yang telah dibuat.

AS juga menggali potensi dalam dirinya, yaitu memperkenalkan tentang profesinya di media sosial dengan membuat *vlog*, serta belajar merias wajah. Menurut Abraham H. Maslow sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014a), hal ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Menurut Rogers sebagaimana dikutip dalam Riyanti dan Apsari (2020) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai proses seseorang untuk menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi psikologisnya yang unik dari diri (p. 43).

Selain itu, AS memiliki harapan untuk mampu menjalani hidupnya secara lebih baik lagi. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan SO3, yaitu AS berharap untuk menjadi berarti bagi orang lain dan mampu menggapai mimpi-mimpinya. Menurut Rollo May sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014b), AS memiliki harapan, karena adanya kebebasan esensial, yaitu kebebasan menjadi, kebebasan berpikir, berencana, dan berharap (p. 77). Kemudian, didukung juga oleh Frankl (1962) sebagaimana dikutip dalam Gladding (2015), dimana manusia mampu menemukan arti dari kehidupan dengan melakukan perbuatan baik, yaitu dengan cara manusia mampu mencapai atau mendapatkan sesuatu (p. 248).

Hal-hal yang telah dilakukan AS, agar mampu memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Hal ini dapat terjadi karena AS menganggap kecelakaan yang dialaminya sebagai teguran dari Tuhan yang memiliki hikmah, sehingga menganggap kecelakaan yang dialaminya berharga dan berarti. Kemudian, AS memilih untuk menjalani hidupnya sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, dengan tetap berusaha untuk bekerja, menikmati kehidupannya, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri, serta memiliki harapan dalam menjalani hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Rinaldi dan Masykur (2017), yaitu penemuan makna dibalik kecelakaan membawa partisipan menemukan makna hidupnya (p. 164). Oleh karena itu, AS pun mengalami penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*).

2. Partisipan 2 (YAF)

Sebelum YAF mengalami kecelakaan, ia bersekolah seperti biasa dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Namun, YAF mengalami peristiwa tragis, yaitu ia mengalami kecelakaan yang mengharuskan tangan bagian kanannya diamputasi dan kehilangan fungsi. Hal ini membuat YAF menjadi penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. YAF juga sering mendapatkan diskriminasi setelah mengalami kecelakaan, yaitu dari masyarakat sekitar, maupun orang yang baru dikenalnya. YAF pun mengalami penghayatan tidak bermakna, yaitu YAF belum mampu menerima kondisi dirinya sebagai penyandang disabilitas fisik, dan menyalahkan Tuhan atas kecelakaan yang dialaminya.

Selanjutnya, setelah YAF mengalami penghayatan tidak bermakna, YAF mengalami *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu kemampuan individu untuk menghayati dan meyakini nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih, yang dapat menjadikan hidup seseorang berarti (Bastaman, 2007). Hal ini terlihat saat YAF dapat bertahan dan mampu menjalani hidupnya, karena adanya dukungan dari sesama penyandang disabilitas, keluarga, istri, dan adanya pandangan positif tentang dirinya dari orang lain. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu YAF mendapatkan dukungan dari orangtua, keluarga, istri, serta teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial yang sesuai dengan teori, yaitu dukungan sosial berkaitan dengan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga, yang bermanfaat sebagai sumber dari rasa nyaman ketika seseorang merasa tertekan atau mengalami suatu hal yang sulit (Baron dan Byrne, 2005, p. 244). Lebih lanjut disampaikan oleh Sarason dkk sebagaimana dikutip dalam Bukhori (2012), yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya (p. 7).

Selanjutnya YAF mengalami pemahaman diri (*self insight*) sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, karena adanya penemuan makna, yaitu YAF memiliki keyakinan terhadap diri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1 dan SO3, yaitu YAF memiliki keyakinan dalam



menjalani hidupnya. YAF pun memiliki keyakinan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan SO2, yaitu YAF tetap berdoa kepada Tuhan. YAF menganggap kecelakaan yang dialaminya merupakan skenario hidup dan proses dari Tuhan yang harus dijalani. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO2 dan SO3, yaitu YAF mengartikan kecelakaan yang dialaminya merupakan rencana dari Tuhan. Sesuai dengan teori dari Willis (2013), yaitu kebebasan fisik boleh dirampas, akan tetapi kebebasan rohani tidak akan hilang dan terampas, yang membuat kehidupan menjadi bermakna dan bertujuan. Oleh karena itu, untuk menunjang kebebasan rohani, dituntut tanggungjawab terhadap Tuhan, diri, dan manusia lainnya, karena menjadi manusia harus memiliki kesadaran dan tanggungjawab (p. 74).

Selain itu, YAF menemukan tujuan hidup (*finding meaning dan purpose of life*), yaitu YAF merasa memiliki tanggungjawab dalam hidup bersama dengan orang lain. YAF merasa bahwa hidupnya berarti ketika ia berbuat baik dan hidup rukun dengan sesama, serta beribadah. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu setelah selesai wawancara, YAF mempersiapkan diri untuk mengikuti ibadah rumah tangga di tetangganya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu partisipan YAF mengikuti ibadah di lingkungan sekitar, dan merasa hidupnya berarti ketika ia berguna bagi orang lain dan mampu bekerja. Hal ini sesuai dengan teori dari Frankl (1962) sebagaimana dikutip dalam Gladding (2015), yaitu dengan melakukan perbuatan yang baik maka manusia mampu menemukan arti dari kehidupan (p. 248).

YAF mencintai dirinya, yang terbukti dengan tetap menjaga kesehatan tubuhnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu YAF merawat serta menjaga kesehatan tubuhnya, percaya pada dirinya, dan mencintai dirinya. Kemudian, YAF juga mencintai keluarga, dan merasa sangat senang saat ia diterima serta disayangi oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu YAF sangat mencintai dan peduli terhadap keluarganya. YAF merasa senang karena dirinya diterima di lingkungan sekitar, dan merasa senang saat dirinya diperhatikan oleh keluarga. Kemudian, YAF juga tetap bersosialisasi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu YAF tetap beraktivitas di lingkungannya dan tetap bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini didukung dengan teori, yaitu adanya pengaruh dukungan sosial (*social support*), dimana hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan (Bastaman, 1996, p. 132). Pada penelitian tentang dampak disabilitas fisik terhadap kualitas hidup yang dilakukan oleh Hosain, Atkinson, dan Underwood sebagaimana dikutip dalam Rahmah (2017), menunjukkan bahwa bagi penyandang disabilitas fisik mendapat dukungan sosial sangat penting untuk membantu dalam meningkatkan kualitas hidupnya (p. 22).

Hal-hal ini membuat YAF mengalami *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu kemampuan individu untuk menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari (Bastaman, 2007, p. 49). Akibatnya, YAF mengalami perubahan sikap (*changing attitude*), yaitu YAF berani menunjukkan kondisi dirinya di depan umum dan ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu partisipan YAF bersama organisasinya sedang menyusun program kerja saat peneliti akan melakukan wawancara. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu partisipan YAF tidak merasa minder, dan tetap menunjukkan bahwa dirinya mampu mengerjakan suatu hal. Menurut Abraham H. Maslow sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014a), hal ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan seseorang untuk mendapatkan penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan, yang orang lain berikan padanya (p. 335).

YAF sudah mampu menerima keadaan dirinya dan mulai mampu menerima kondisi dirinya setelah ia bertemu dengan penyandang disabilitas lain yang memiliki semangat dalam menjalani hidup. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO3, yaitu YAF menjadi percaya diri setelah bertemu dengan teman-teman disabilitas yang lain. Hal ini dapat terjadi karena menurut White (2012) sebagaimana dikutip dalam Virlia dan Wijaya (2015), yaitu terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu

peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupannya (p. 373). Selain itu, menurut Feist dan Feist (2006) sebagaimana dikutip dalam Virlia dan Wijaya (2015), penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (p. 373). Selain itu, menurut Izzati dan Waluya (2018) sebagaimana dikutip dalam Ituga, Syalviana, dan Ituga (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerimaan diri yang baik juga dapat diperoleh dengan dukungan dan sikap positif dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar (p. 22). Proses penerimaan diri yang dilalui penyandang disabilitas fisik tidaklah mudah, namun dengan memiliki penerimaan diri yang baik, penyandang disabilitas fisik dapat memperoleh manfaat yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, fokus terhadap potensi yang dimiliki, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta mampu memahami dirinya sendiri (Tentama, 2012, sebagaimana dikutip dalam Agustina dan Valentina, 2023, p. 32).

Perubahan sikap yang dialami YAF, memicu munculnya *creative values* (nilai-nilai kreatif) yang merupakan kemampuan individu dalam menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya (Bastaman, 2007, p. 47), serta semangat hidup untuk bekerja, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*), yaitu YAF tetap bekerja dengan cara membuka usaha sendiri dalam bidang desain grafis dan mengikuti kegiatan di sebuah komunitas penyandang disabilitas. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu YAF terlihat sedang bekerja di tempat organisasi. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, SO2, dan SO3, yaitu YAF tetap bekerja dan membuka usaha sendiri.

Selain itu, YAF ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, yang terlihat berdasarkan hasil observasi, yaitu terlihat YAF sedang membantu istrinya menyuci piring, dan berdasarkan hasil observasi selanjutnya, terlihat YAF baru selesai membantu istrinya menyuci pakaian.

Pada saat bekerja, YAF berusaha untuk bekerja dengan penuh tanggungjawab, yang terbukti dengan cara menyelesaikan pemesanan secara tepat waktu. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1 dan SO3, yaitu YAF bekerja dengan penuh tanggungjawab hingga pekerjaannya selesai. YAF mengatakan bahwa dirinya merasa senang saat bekerja. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh SO2 dan SO3, yaitu partisipan YAF merasa senang saat bekerja dan mendapatkan penghasilan. Selain itu, YAF pun melakukan kegiatan positif lain, yaitu melakukan program peningkatan komunitas peternak. Menurut Abraham H. Maslow sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014a), hal ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin (p. 336). Kemudian, menurut Rogers sebagaimana dikutip dalam Riyanti dan Apsari (2020) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai proses seseorang untuk menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi psikologisnya yang unik dari diri (p. 43).

YAF juga berharap untuk tetap menjalani hidup secara baik dengan sesama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh SO1, yaitu YAF memiliki harapan untuk dapat berbuat baik dalam hidupnya. Menurut Rollo May sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014b), hal ini terjadi karena adanya kebebasan esensial, yaitu kebebasan menjadi, kebebasan berpikir, berencana, dan berharap (p. 77).

Hal-hal yang dilakukan YAF, agar YAF mampu memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Hal ini dapat terjadi karena YAF menganggap kecelakaan yang dialaminya sebagai skenario kehidupan dari Tuhan yang dianggap berharga dan berarti, sehingga YAF memilih untuk menjalani hidupnya sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, dengan tetap berusaha untuk membuka usaha sendiri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri, dan selalu memiliki harapan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Rinaldi dan Masykur (2017), yaitu penemuan makna dibalik kecelakaan membawa partisipan menemukan makna hidupnya (p. 164). Pernyataan Glaw sebagaimana dikutip dalam Lestari, Mar'at, dan Kartasasmita



(2017), yaitu kebermaknaan hidup dapat menuntun seseorang pada tujuan hidup yang jelas, hubungan antar pribadi yang akrab, kemantapan pribadi, dan gerbang ke arah ketentraman dan kebahagiaan (p. 311). Oleh karena itu, YAF pun mengalami penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*). Hal ini juga didukung dengan teori yang disampaikan oleh Rollo May sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2014b), yaitu orang yang sehat akan menghadapi takdirnya, mensyukuri kebebasannya, serta hidup dengan jujur dan wajar bersama orang lain, serta dirinya sendiri (p. 43).

Berdasarkan pembahasan pada AS dan YAF, dapat terlihat bahwa keduanya memiliki makna hidup yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena menurut Bastaman (2007), makna hidup sifatnya unik, pribadi, dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh individu, belum tentu juga berarti bagi orang lain, atau yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi individu, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Makna hidup bagi manusia dan apa yang bermakna bagi manusia memiliki sifat yang khusus, berbeda, dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin berubah dari waktu ke waktu (p. 51).

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kedua partisipan memaknai kehidupannya dengan cara yang berbeda, AS menerima keadaan dirinya saat lingkungan menerima keadaannya. Sedangkan, YAF menerima keadaan dirinya dengan tidak mempedulikan penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Namun kedua partisipan tetap menghayati kehidupan sebagai rencana dari Tuhan, tetap berusaha untuk bekerja dan melakukan aktivitas yang positif, serta memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi diskriminasi, dan berani menunjukkan kondisi diri sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan AS dan partisipan YAF memiliki makna hidup yang positif.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspasari dan Alfian (2012), yaitu ketiga partisipan menemukan makna hidupnya dalam menghadapi peristiwa kecelakaan yang menimpanya. Ketiga partisipan menganggap peristiwa yang terjadi adalah murni kecelakaan, yaitu kecelakaan kerja pada partisipan satu dan dua, serta murni kecelakaan lalu lintas pada partisipan ketiga. Peristiwa tersebut juga dianggap sebagai musibah diluar kendali manusia yang diberikan cobaan dan pembelajaran dari Allah SWT. Hal tersebut memberikan dampak pada partisipan, yaitu dapat menerima kondisinya dengan pasrah dan menerima dengan apa adanya. Partisipan menjadi lebih sabar dalam bertindak dan terjalin hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan dan keluarga (p. 133). Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti dan Yusuf (2018), yaitu hasil penelitian menunjukan dari 20 subjek penelitian sebanyak 18 subjek memiliki hidup yang bermakna dan 2 subjek lainnya belum menemukan makna dalam hidupnya. Dilihat dari hasil tersebut berarti terdapat penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan yang memiliki kebebasan berkehendak dan sudah tahu makna hidupnya, namun masih ada belum memiliki keinginan untuk hidup bermakna (pp. 801, 806).

SIMPULAN

Partisipan AS memaknai hidupnya secara positif dengan cara tetap memiliki kemauan untuk berusaha, tetap berusaha untuk bekerja, melaksanakan tanggungjawab saat bekerja, dan mencintai pekerjaan yang dilakukan. AS pun mampu bertahan karena mendapatkan dukungan dari keluarga, orangtua, pasangan, dan orang sekitar yang mampu menerima kondisi dari partisipan. AS juga merasa bahwa Tuhan masih menyayangi dirinya. Hal lainnya, yaitu mampu menghayati kehidupan setelah menjadi penyandang disabilitas fisik, memiliki dan mendapatkan cinta kasih, serta menggali potensi dalam diri. AS menerima kondisi diri berdasarkan penerimaan lingkungan terhadap dirinya, dan berani menunjukkan kondisi diri.

Partisipan YAF memaknai hidupnya secara positif dengan cara tetap berusaha untuk bekerja, melaksanakan tanggungjawab saat bekerja, dan mencintai pekerjaan yang dilakukan. YAF mampu bertahan karena mendapatkan dukungan dari keluarga, orangtua, pasangan, dan orang sekitar. YAF juga menganggap kecelakaan yang dialaminya merupakan skenario hidup dari Tuhan yang harus dijalannya. Hal lainnya, yaitu mampu menghayati kehidupan setelah menjadi penyandang disabilitas fisik, memiliki dan mendapatkan cinta kasih, peduli terhadap lingkungan sekitar, berani



menunjukkan kondisi diri dan menerima diri dengan penuh ketabahan, menggali potensi dalam diri, serta memiliki harapan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan memaknai hidupnya dengan cara menghayati kehidupannya, tetap bekerja dan melakukan aktivitas yang positif, serta memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi diskriminasi, dan berani untuk menunjukkan kondisi diri sebagai penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Valentina, T.D. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir. *Psychopreneur Journal*. 7(1), 29-45. Diperoleh dari <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/download/3534/2471>
- Angriyani, A.J., Oktapia, D., Mulyo, R., & Liyosan, M. (2023). Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 09(04), 13-18. Diperoleh dari <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1627>
- Ardilla, D.S., & Wardani, L.M.I. (2021). Self-Regulation Perannya terhadap Penerimaan Diri Tentara Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Merpsy Journal*. 13(2), 72-91. Diperoleh dari <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/merpsy/article/view/15709>
- Arroisi, J., & Mukharom, R.A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl: Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. *Tajdid*. 20(1), 91-115. Diperoleh dari <http://repo.unida.gontor.ac.id/1898/>
- Arif, I.S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramdina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi "Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bukhari, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*. 4(1), 1-19. Diperoleh dari http://eprints.walisongo.ac.id/2087/1/Baidi_Bukhori-Kebermaknaan_Hidup.pdf
- Diono, A. (2014). Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas. Dalam O, Primadi (Ed.). *Buletin Jendela Data dan Informasi: Situasi Penyandang Disabilitas* (hlm. 19). Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/516665-none-00c39e77.pdf>
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Psikoborneo*. 6(1), 150-157. Diperoleh dari <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4539>
- Feist, J., & Feist, G.J. (2014a). *Teori Kepribadian (Theories of Personality) Jilid I*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2014b). *Teori Kepribadian (Theories of Personality) Jilid II*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gladding, S.T. (2015). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Ituga, A.S., Syalviana, E., & Ituga, A.S. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong. *Journal of Gender and Children Studies*. 3(1), 17-31. Diperoleh dari <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM/article/view/521>
- Jahang, B. (2017, Desember 4). *Minimnya Sarana bagi Penyandang Disabilitas di NTT*. Diperoleh dari https://googleweblight.com/?lite_url=https://kupang.antaranews.com/berita/5169/minimnya-sarana-bagi-penyandang-disabilitas-di-ntt&lc=id
ID&s=1&m=685&host=www.google.co.id&ts=1517269881&sig=AOyes_RDwRyT9AUP64yiPsF0mN NEG8JOSg.
- Juriana & Tim '54. (2016). *Melek ABK, yuk? "Sosialisasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta.
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2016). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, A., Mar'at, S., & Kartasasmita, S. (2017). Peranan Medical Ministry Dalam Meningkatkan Makna Hidup (Meaning In Life) Pada Individu Dengan Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan (Studi Di Panti Sosial X). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1(2), 310-316. Diperoleh dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/931/929>



- Lewanmeru, O. (2017, Desember 9). *Ini Keluhan Penyandang Disabilitas Saat Mendatangi Kantor Lurah Sikumana*. Diperoleh dari <http://kupang.tribunnews.com/2017/12/09/ini-keluhan-penyandang-disabilitas-saat-mendatangi-kantor-lurah-sikumana>.
- Nurita, F.W., Anggraeni, S., Tetuko, H., Abid, D.F., & Husna, D. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1), 237-243. Diperoleh dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5285/4397>
- Prayitno, H., & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspasari, D., & Alfian, I.N. (2012). Makna Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Postnatal Karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1(02), 151-157. Diperoleh dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810296_15v.pdf
- Rahmah, H. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*. 11(23), 19-46. Diperoleh dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2>
- Rinaldi, F.R., & Masykur, A.M. (2017). Pengalaman Kecelakaan Lalu Lintas Berat: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologi. *Jurnal Empati*. 6(1), 164-172. Diperoleh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15239>
- Riyanti, C., & Apsari, N.C. (2020). Gambaran Kebutuhan Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Bekerja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 3(1), 40-52. Diperoleh dari <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/28483>
- Sari, K. (2012). *Forgiveness* pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi Undip*. 11(1), 50-58. Diperoleh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5148>
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Jakarta: PT Kanisius.
- Smart, A. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Stewart, C.J., & Cash, W.B. (2012). *Interviu: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M.A., & Yusuf, U. (2018). Studi Deskriptif Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tunadaksa Karena Kecelakaan (Studi Di Lembaga Penyandang Disabilitas Cimahi) Descriptive Study of Meaningfull of Life For People With Physical Disabilities (Quadriplegic) by Accident (Study In Cimahi Disability Institution). *Prosiding Psikologi*. 4(02), 801-807. Diperoleh dari <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11496>
- Virilia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. hal.372-377. Diperoleh dari <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/372-377%20Stefani%20Andri.pdf>
- Willis, S.S. (2013). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

